

**WORK-FAMILY CONFLICT PADA WANITA YANG BERPERAN
SEBAGAI ORANGTUA TUNGGAL DI KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

Metha Astarina Sandi Putri

NIM. 72473/2006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI
WORK-FAMILY CONFLICT PADA WANITA SEBAGAI ORANGTUA
TUNGGAL DI KOTA SAWAHLUNTO

Nama : Metha Astarina Sandi Putri

NIM : 72473

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nurmina, S.Psi, M.A, Psikolog
NIP. 1974110 200112 2 001

Mardianto, S.Ag., M.Si.
NIP. 19770324 20064 1 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : ***Work-Family Conflict* pada Wanita Sebagai Orangtua Tunggal di Kota Sawahlunto**

Nama : Metha Astarina Sandi Putri

NIM : 72473

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nurmina, S.Psi., M.Si., Psi.	1. _____
2. Sekretaris	: Mardianto, S.Ag., M.Si.	2. _____
3. Anggota	: Dr. Afif Zamzami, M.Psi	3. _____
4. Anggota	: Dra. Hj. Zikra, M.Pd., Kons	4. _____
5. Anggota	: Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psi	5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2011

Yang menyatakan,

Metha Astarina Sandi Putri

ABSTRAK

Metha Astarina Sandi Putri : **Work-Family Conflict pada Wanita Sebagai Orangtua Tunggal di Kota Sawahlunto**

Pembimbing : **Nurmina, S.Psi, M.A, Psikolog**
Mardianto, S.Ag., M.Si

Work-Family Conflict adalah konflik yang dialami oleh seseorang akibat tidak terpenuhinya tuntutan di satu peran akibat peran lain yang ia miliki. Work-Family Conflict dalam penelitian ini difokuskan pada wanita bekerja yang berperan sebagai orangtua tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Work-Family Conflict yang dialami oleh wanita sebagai orangtua tunggal yang diketahui melalui aspek-aspek dari Work-Family Conflict itu sendiri serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Work-Family Conflict.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang wanita yang berstatus sebagai orangtua tunggal yang telah menjalani perannya paling kurang selama satu tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tematik dengan menggunakan koding terhadap hasil *transkrip* wawancara yang telah *diverbatim* serta deskripsi observasi selama wawancara dan catatan lapangan. Koding adalah mengorganisasi dan mensistematisasi data kasar ke dalam kategorisasi dan merinci kategorisasi sehingga dapat memunculkan gambaran tema atau konsep yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat konflik peran ganda pada masing-masing subjek dengan jenis aspek yang berbeda satu dengan yang lainnya. Subjek I, II dan III mengalami konflik berdasarkan waktu dan tekanan, sementara itu yang mengalami konflik perilaku, hanya dialami oleh subjek II. Akibat kesibukan subjek yang bekerja, masing-masing dari mereka mengalami masalah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pengatur rumah tangga, serta sebagai pengganti ayah bagi anak-anaknya.

Kata kunci : **Konflik Peran Ganda, Orangtua Tunggal Wanita**

ABSTRACT

Metha Astarina Sandi Putri : Work-Family Conflict in Women as Single Mothers in Sawahlunto

*Advisor : Nurmina, S.Psi, M.A, Psikolog
Mardianto, S.Ag., M.Si*

Work-Family Conflict experienced by a person due to unmet demands in one role due to the demands of another role he has. Work-Family Conflict this research is focused on working women that act as dingle parent. This study aims to see the dual role conflict experience by women as a single parent who is known through the aspects of the conflict itself and the factors that cause role conflict.

This study uses qualitative research methods, namely case study. The subjects used in this study as many as 3 people with the status of women as single parents who have had a role at least for one year. Data were collected by using observation and semi-structured interview. The data analysis technique used in this study is a thematic analysis using the coding of the transcripts of interviews that have been verbatim, the description of observation during the interviews and field notes. Is organized and systematized coding raw data into detailed categorized and categorized so as to bring a picture theme or concept desired.

The results showed there is a conflict in the dual role of each subject with a different kind of aspect to each other. Due to busy work subjects, each of them have problems in carrying out its role as an educator, regulator of the household, as well as a substitute father to his children.

Keywords : Work-Family Conflict, Single Mothers

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Segala puji hanya Allah SWT penguasa Alam Semesta. Dengan izin dan kasih sayang-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Work-Family Conflict pada Wanita Sebagai Orangtua Tunggal di Kota Sawahlunto”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS, Kons., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Nurmina, S.Psi, M.A, Psikolog selaku pembimbing I dan Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala kebaikan dan kesabaran ibu dan bapak semoga diberikan balasan yang terbaik oleh Allah SWT.
5. Bapak/Ibu dosen penguji skripsi, Ibu Dra. Zikra, M.Pd, Kons, Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi, M.Psi, Psikolog dan bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi.
6. Segenap bapak/ibu dosen beserta seluruh staf Program Studi Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada

penulis selaku mahasiswa selama proses belajar di Program Studi Psikologi.

7. Ayahanda Asturianto dan Ibunda Sumarni, S.Sos yang tercinta serta adinda Melgi Sandi Putri dan Silfira Asri Rukmana dan seluruh keluarga yang dengan kesabaran dan keteguhan hati telah memberikan dukungan do,a, moril dan materil yang tak terhingga kepada penulis selama menyelesaikan perkuliahan.
8. Para subjek dan *significant person* dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi UNP terutama angkatan 06 atas kekompakannya selama ini.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga melalui penelitian ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb
Peneliti

Metha Astarina Sandi Putri

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C.Tujuan Penelitian	9
D.Paradigma	9
E.Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. ACUAN TEORI	
A. Konflik	
1. Pengertian Konflik.....	11
2. Macam-Macam Konflik.....	12
B. <i>Work-Family Conflict</i>	
1.Pengertian <i>Work-Family Conflict</i>	13
2. Aspek-Aspek <i>Work-Family Conflict</i>	16
3. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Work-Family Conflict</i>	19
C. Wanita Sebagai Orangtua tunggal	
1. Pengertian Orangtua Tunggal.....	19
2. Faktor Penyebab Menjadi Orangtua Tunggal.....	20
3. Permasalahan yang dialami orangtua tunggal.....	22
D. Gambaran <i>Work-Family Conflict</i> pada Wanita Sebagai Orang Tua Tunggal.....	25
D. Kerangka Konseptual.....	30

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian	
1.Karakteristik Subjek	32
2.Jumlah Subjek.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data	
1. Wawancara.....	34
2. Observasi.....	37
D. Alat Pengumpul Data	
1. Peneliti	38
2. Pedoman Umum Wawancara	38
3. Alat Perekam.....	40
E. Pelaksanaan Penelitian.....	41
F. Analisis Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Data	48

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	50
B. Temuan Hasil Penelitian.....	86
C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian.....	99

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal pelaksanaan wawancara ketiga subjek.....	45
2. Gambaran umum subjek penelitian.....	51
3. Jadwal pelaksanaan wawancara subjek 1.....	52
4. Jadwal pelaksanaan wawancara subjek 2.....	64
5. Jadwal pelaksanaan wawancara subjek 3.....	75
6. Analisis tiga kasus.....	99
7. Analisis permasalahan dari tiga kasus.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Koding verbatim subjek I
2. Koding verbatim subjek II
3. Koding verbatim subjek III
4. Pedoman wawancara
5. Persetujuan responden

Tuhanlah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu,
maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah
sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya
kamu akan dibangkitkan
(QS. Al-Muluk: 15)

Sungguh bersama kesukaran pasti ada kemudahan dan
bersama kesukaran pasti ada kemudahan. Karena itu
bila selesai suatu tugas, mulailah tugas yang lain
dengan sungguh-sungguh
(QS. Asy Syarh : 5-7)

Tuntutlah ilmu dan berjalanlah untuk ilmu,
ketenangan, dan kehormatan diri, dan besikaplah
rendah hati
kepada orang-orang yang mengajarmu
(HR. Athabrani)

Sebuah sukses lahir bukan karena kebetulan atau
Keberuntungan semata, sebuah sukses terwujud
karena ikhtihar
Melalui perencanaan yang matang, keyakinan, dan
keuletan,
Ketabahan dan karena niat baik kepada Allah SWT.
(Prof. Dr. Kuswadi Harjo Sumantri, SH)

Alhamdulillahirobbil Alamin.....

Dengan segala kerendahan hati, ku pesembahkan skripsiku yang sederhana ini kepada:

***Allah SWT& Rosulullah Muhammad SAW
Pemberi ketajaman hati dan fikiran bagiku.
Ya Rabb, jadikanlah
langkah-langkah kecilku ini sebagai kendaraan yang akan
mengantarkan hamba menuju ridho & surga-Mu...***

***Papa dan Mama Tercinta
Ketika aku lelah dan semangatku patah untuk meneruskan
perjuangan, terhenti oleh kerikil –kerikil yang kurasa terlampau
tajam.... hingga akhirnya aku pun memilih jeda!
Engkau tetap ada di sana... memberiku isyarat untuk tetap
bertahan.
Nasihatmu memberikan kekuatan untukku, rangkulanmu menjadi
penyangga kerapuhanku, untuk terus menapaki hari-hari penuh
liku.
Kulihat semangat menggelora dalam dirimu, terkumpul dari
seluruh daya dunia.
Semoga semua itu tak akan pernah layu! dan Membuatku terus
tetap berjalan
Adik-adikku manis, Melgi Sandi Putri dan Silfira Asri Rukmana
yang selalu menghiburku, membuatku tertawa dengan kelucuan-
kelucuan perilakumu. Aku sayang kalian.***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengertian psikologis yang dikemukakan oleh Soelaeman (dalam Shochib, 2000), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama, dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan Dewantara (1962) menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktivitas dimulai. Menurut Shochib (2000), keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga inti biasanya terdiri dari orangtua dan anak.

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat universal (Lestari, 2007). “Keutuhan” orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri.

Menurut Soelaeman (Shocib, 2000) keluarga dikatakan “utuh” apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketiadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.

Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal. Setiap orang, terlebih bagi wanita tentunya tidak pernah berharap menjadi orangtua tunggal, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak yang dilakukan sendiri atau menjadi orangtua tunggal (Hurlock, 1997)

Orangtua tunggal adalah orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya (Mundhi Sabda Hardiningtyas, 2009). Selain tugas sebagai orangtua yang bertambah berat, orangtua tunggal juga memiliki tugas lain, yaitu memenuhi kebutuhan hidup dari putra dan putrinya.

Fenomena orangtua tunggal beberapa dekade terakhir ini menjadi marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *Single Parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *Single Parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *Single Parent*.

Berdasarkan data tersebut dapat memberikan gambaran tingginya keluarga yang berstatus sebagai *Single Parent*.

Sejumlah data statistik di Eropa menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen penduduk negara-negara Eropa pada dekade terakhir abad ke-20 hidup dalam keluarga *Single Parents*. Selain itu, Lembaga Statistik AS juga melaporkan, jumlah keluarga *Single Parents* di AS pada tahun 2000 mencapai lebih dari 12 juta keluarga. Sementara itu, jumlah janda di AS antara tahun 1970 hingga 2000 mengalami peningkatan serius dari 3 juta menjadi 10 juta janda.

Berdasarkan telaah UNESCO, para peneliti sosial menilai, faktor utama muncul dan berkembangnya fenomena *Single Parents* disebabkan oleh beberapa faktor seperti, berkurangnya pernikahan resmi, maraknya gaya hidup bersama tanpa tali nikah, individualisme radikal, sikap lari dari tanggung jawab, dan meningkatnya kasus perceraian di negara-negara Barat. Di samping itu, sebagian besar keluarga *Single Parents* yang hanya terdiri dari ibu dan anak itu ternyata merupakan hasil dari hubungan di luar nikah. Majalah *Newsweek* (2000) dalam laporannya menuliskan, 57 persen dari anak-anak luar nikah kulit putih yang hidup bersama Ibu mereka merupakan penyumbang terbesar jumlah keluarga single parents di AS.

Jumlah janda di Indonesia lebih banyak dari pada jumlah duda (spotnews.com), hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo(2002), yang mengemukakan bahwa perbandingan jumlah janda di Indonesia adalah 469:100, yang artinya bahwa jumlah duda atau pria tidak menikah yang berusia 60 tahun keatas, jumlahnya hanya seperlima dari jumlah janda. Hal ini menunjukkan bahwa janda lebih tahan untuk hidup sendiri dari

pada duda. Dikemukakan pula bahwa kelompok wanita usia 60 tahun ke atas di Indonesia yang hidup sendiri atau tidak menikah, cerai dan janda, merupakan kelompok terbesar di dunia, sehingga Indonesia layak disebut “negara janda”.

Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik kota Sawahlunto, pada tahun 2009 tercatat dari 55.291 jiwa, 6,81 % diantaranya berstatus sebagai orangtua tunggal, dan dari persentase tersebut, 4,31 % nya adalah wanita sebagai orangtua tunggal, dengan demikian, jumlah wanita sebagai orangtua tunggal di Sawahlunto berjumlah 2.300 orang. (Sawahlunto dalam angka:2010)

Banyak penyebab seorang wanita kemudia menjadi orangtua tunggal (*single parents*). Salah satunya adalah kematian suami. Pasca kematian suami, seorang wanita mempunyai dua kedudukan sekaligus yaitu, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Ia akan memiliki dua bentuk sikap, sikap sebagai ibu yang harus bersikap lembut kepada anak-anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap tegas dan memegang kendali aturan dan tata tertib, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Qaimi (2003), bahwa peran sebagai ibu menjadi sumber kasih sayang. Sosok ibu adalah teman bermain anak yang pertama, sekaligus sebagai orang yang pertama kali bergaul dengannya. Selanjutnya peran ibu sebagai ayah, pasca kematian suaminya, seorang ibu walaupun dia perempuan harus menduduki posisi ayah dan bertanggungjawab dan menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya. Tugas baru tersebut, ia memiliki tanggungjawab yang jauh lebih sulit dan berat ketimbang sebelumnya, ketika suaminya masih bersamanya.

Selain itu, *stereotype* perempuan yang ada di mata sebagian masyarakat membuat kondisi perempuan menjadi semakin tidak menguntungkan, sebagian masyarakat masih memegang *stereotype* bahwa perempuan berada di posisi lemah, tidak tegas dalam mengambil sikap, bersikap emosional, dan tidak berdaya. Sikap lemah dan ketidakberdayaan ini membuat para perempuan terutama ibu-ibu cenderung memberikan kebebasan dan terkesan permisif kepada anak-anaknya dalam bertindak. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap aktif, kuat, tegas, berwibawa dan rasional. Sehingga, tidak jarang terlihat anak yang berasal dari keluarga single parent memiliki perilaku yang berbeda dengan anak yang dibesarkan dengan keluarga yang lengkap (Sismanto, 2008).

Menjadi *Single Parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena suaminya meninggal dunia. Disamping itu, ia juga harus menjalankan peran sebagai kepala keluarga untuk menopang perekonomian keluarga. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Sudarto dan Wirawan, 2001).

Bekerja dengan tujuan memenuhi kebutuhan keluarga tersebut tak jarang membuat wanita merasa tertekan dan cemas atas kelangsungan kehidupan domestiknya yakni kehidupan rumah tangga, terlebih berkaitan dengan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center di Amerika Serikat menganalisis sejumlah kantor dengan meneliti isu-isu keluarga dan pekerjaan. Penelitian tersebut menemukan fakta bahwa 59 % dari wanita bekerja mengalami konflik antara peran di kantor dan di rumah. Mereka mengaku

merasa sulit dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan anak-anak dibandingkan dengan para pria (Arjanto, 2009). Wanita yang bekerja tersebut selain harus mengatur waktu pekerjaan dan keluarga, mereka juga menjalankan tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak.

Menurut data yang dikumpulkan oleh Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika Serikat terbaru, juga menyatakan bahwa 4 dari setiap 10 ibu yang bekerja mengatakan mereka merasa repot (Arjanto, 2009). Penelitian yang dilakukan pekerja sosial di Amerika sebelumnya juga menyebutkan, bahwa sejalan dengan perkembangan pola kehidupan masyarakat Amerika yang memasuki masa industrialisasi tersebut juga berkembang berbagai permasalahan sosial, permasalahan pernikahan, perceraian, kekerasan di jalan dan kampus, penyalahgunaan obat-obatan pada anak-anak, dan penurunan moral. Semua permasalahan ini berawal dari keluarga dengan ibu yang bekerja. Dimana anak mengalami permasalahan dalam perkembangan dan dalam menemukan kebahagiaan hidup (Ratna, 2008).

Mengenai hal ini sejumlah ahli juga menyatakan bahwa kehidupan keluarga dan kehidupan profesional merupakan hal yang sangat sulit untuk dipersatukan. Walaupun sejumlah perubahan dalam kehidupan profesional dan kehidupan keluarga dari zaman dahulu telah berusaha dilakukan, namun tetap belum bisa menyesuaikan kondisi kedua lingkup kehidupan ini. (dalam Roos 2005) maka terjadilah konflik antar peran atau yang sering disebut dengan *work-family conflict*.

Greenhaus dan Beutell (dalam Masuda, 2008) mendefinisikan *work-family conflict* sebagai suatu bentuk konflik antar peran, dimana salah satu peran mendapatkan tekanan dari peran yang lainnya, baik dari pekerjaan atau dari keluarga yang tidak dapat disatukan satu sama lain.

Bentuk dari konflik pekerjaan dan keluarga bersifat dua arah, yang berarti pekerjaan dapat mempengaruhi keluarga dan sebaliknya keluarga dapat mempengaruhi pekerjaan. Frone (dalam Grzywacz, et al, 2007) menyatakan bahwa konflik tersebut bersifat *bi directional* (dua arah yang saling mempengaruhi), dimana pekerjaan dapat mempengaruhi keluarga dan keluarga juga dapat mempengaruhi pekerjaan. Di sisi pekerjaan, tuntutan kerja yang baru akan meningkatkan beban kerja yang dimiliki oleh karyawan. Sejumlah faktor lain juga dapat menstimulasi tegangan dan mungkin juga menyebabkan permasalahan antara pemenuhan tuntutan kerja dan tanggung jawab terhadap keluarga, permasalahan tersebut ditunjukkan dalam; penurunan kemampuan, strategi partisipasi, kehidupan kerja yang ditandai dengan berbagai tantangan, besar kesempatan dalam menjalankan tugas, perlu pendesainan ulang jadwal kerja, ketidakamanan pekerjaan dan pergantian tempat kerja (Kopelman et al, 1983). Di sisi keluarga, peningkatan jumlah orang tua yang sama-sama bekerja atau orang tua tunggal yang bekerja akan semakin mempersulit permasalahan dan mempersulit pekerja dalam menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan tanggung jawab terhadap keluarga (Beutell dan Greenhaus, 1980). Permasalahan yang muncul diantaranya kesulitan dalam mengatur waktu bekerja dan waktu bagi keluarga.

Berdasarkan pada wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2010 kepada salah seorang orangtua tunggal yang bekerja di salah satu perusahaan BUMN, menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga. Bahkan tidak jarang mereka mengalami tekanan akibat tuntutan peran yang harus mereka kerjakan. Seperti harus tetap bekerja meskipun anak dalam keadaan sakit dan terkadang mereka terpaksa membawa pekerjaan yang tidak terselesaikan ke rumah.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, dan hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa orang wanita yang berperan sebagai orangtua tunggal (*Single Parents*). Peneliti tertarik untuk meneliti konflik peran ganda (*Work-Family Conflict*) pada wanita sebagai orangtua tunggal (*Single Parents*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran mengenai *work-family conflict* wanita sebagai orangtua tunggal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai *work-family conflict* wanita sebagai orangtua tunggal sehingga ia tetap mampu untuk bertahan dan melanjutkan kehidupannya meskipun berada ditengah-tengah situasi yang kurang menguntungkan atau bahkan penuh dengan konflik dan tekanan.

D. Paradigma

Setiap orang memiliki peran yang harus ia jalankan. Begitu pulalah orangtua tunggal, ia memiliki peran yang harus ia jalankan. Cara yang mereka tempuh dalam menjalankan peran tersebut tentu akan berbeda antara orangtua tunggal yang satu dengan yang lainnya. Terlebih dalam perannya sebagai wanita yang bekerja. Ia terikat oleh serentetan ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tentunya hal ini akan menimbulkan konflik tersendiri bagi dirinya, yang dalam penelitian ini disebut *work-family conflict*. Antara wanita bekerja yang satu dengan yang lainnya tentu akan berbeda cara mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi.
- b. Menambah pengetahuan mengenai *work-family conflict* wanita sebagai orangtua tunggal.
- c. Menjadi landasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan *work-family conflict* ataupun wanita sebagai orangtua tunggal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi wanita sebagai seorang *Single Parents*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai motivasi untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan lebih baik lagi.

- b. Bagi penulis

Penulis mendapatkan ilmu yang bersifat aplikatif mengenai *work-family conflict* wanita sebagai orangtua tunggal. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan manfaat untuk dapat diterapkan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi klinis, sosial, dan perkembangan.

BAB II

ACUAN TEORI

A. Work Family Conflict

1. Pengertian Work-Family Conflict

Work family conflict adalah salah satu bentuk *interrole conflict* yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di dalam pekerjaan dengan peran didalam keluarga. Jam kerja yang panjang dan beban kerja yang berat merupakan pertanda langsung akan terjadinya konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*), dikarenakan waktu dan upaya yang berlebihan dipakai untuk bekerja mengakibatkan kurangnya waktu dan energi yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas keluarga (Frone dalam Ifah, 2008)

Frone (2003) menyatakan bahwa kehadiran salah satu peran (pekerjaan) akan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran yang lain (keluarga), dimana harapan oranglain terhadap berbagai peran yang harus dilakukan seseorang dapat menimbulkan konflik. Konflik terjadi apabila harapan peran mengakibatkan seseorang sulit membagi waktu dan sulit untuk melaksanakan salah satu peran karena hadirnya peran yang lain.

Gibson (dalam Martina, 2007) menyatakan bahwa peran ganda adalah peran yang sekaligus harus dimainkan seseorang sebab orang tersebut menduduki banyak jabatan. Dimana seseorang berada dalam dua tuntutan yang memiliki tingkat kepentingan yang hampir sama, namun saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Misalnya antara kehidupan keluarga dan pekerjaan.

Greenhaus & Beutell (dalam Tsai, 2008) menyatakan bahwa *work family conflict* mengarah pada konflik antar peran mengenai tuntutan peran dari pekerjaan yang tidak sesuai dengan tuntutan dari keluarga.

Lebih spesifik, Gutek, Searle, & Klepa (dalam Tsai, 2008) menambahkan bahwa hubungan antara keluarga dan pekerjaan secara konseptual diartikan sebagai konstruk dua arah dimana peran kerja mempengaruhi keluarga dan sebaliknya.

Selanjutnya Newcomb (dalam Martina, 2007) menyatakan konflik peran berasal dari kumpulan-kumpulan harapan yang bertentangan, hal ini dirasakan individu jika salah satu dari dua kumpulan harapan-harapan peran saling bertentangan, dalam keadaan ini akan menimbulkan konflik karena menghadapi harapan-harapan yang tidak dapat disatukan sekaligus.

Kreitner dan Kinicki (dalam Afif, 2007) mendefinisikan *work-family conflict* sebagai suatu pengharapan yang dimiliki seseorang yang saling bertentangan atau tidak konsisten. *Work-family conflict* dialami ketika anggota yang berbeda dari sekumpulan peran mengharapkan hal yang berbeda dari orang yang vocal. Misalnya, para manajer sering kali menghadapi tuntutan yang bertentangan antara pekerjaan dan keluarga. Wanita mengalami *work-family conflict* yang lebih besar antara pekerjaan dan keluarga dibandingkan dengan pria karena wanita terus mengerjakan mayoritas kewajiban rumah tangga dan tanggung jawab mengasuh anak.

Greenhaus dan Beutell (dalam Masuda, 2008) mendefinisikan *work-family conflict* sebagai suatu bentuk konflik antar peran, dimana yang salah satu peran mendapatkan tekanan dari peran yang lainnya baik dari pekerjaan atau dari keluarga yang tidak dapat disatukan satu sama lain. Selanjutnya Greenhaus dan Beutell (dalam Masuda, 2008) telah

membedakan menjadi berdasarkan konflik tekanan, berdasarkan waktu, dan berdasarkan perilaku.

Seluruh bentuk dari konflik pekerjaan dan keluarga bersifat dua arah, yang berarti pekerjaan dapat mempengaruhi keluarga dan sebaliknya keluarga dapat mempengaruhi pekerjaan. Frone, et al (dalam Grzywacz, et al, 2007) menyatakan bahwa konflik tersebut bersifat *bi directional* (dua arah yang saling mempengaruhi), dimana pekerjaan dapat mempengaruhi keluarga dan keluarga juga dapat mempengaruhi pekerjaan. Di sisi pekerjaan, sebuah tuntutan kerja yang baru akan meningkat beban kerja yang dimiliki oleh karyawan. Sejumlah faktor dapat menstimulasi tegangan dan mungkin juga menyebabkan permasalahan antara tuntutan kerja dan tanggung jawab terhadap keluarga, diantaranya; penurunan kemampuan, strategi partisipasi, kehidupan kerja yang ditandai dengan berbagai tantangan, besar kesempatan dalam menjalankan tugas, perlu pendesainan ulang jadwal kerja, ketidak amanan pekerjaan, dan pergantian tempat kerja (Kopelman et al, 1983). Di sisi keluarga, Beutell dan Greenhaus (dalam Wiese, 1998) menyatakan bahwa peningkatan jumlah orang tua yang sama-sama bekerja atau orang tua tunggal yang bekerja akan semakin mempersulit permasalahan dan mempersulit pekerja dalam menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *work-family conflict* adalah kemunculan stimulus dari dua tekanan peran, dan kehadiran salah satu peran akan menyebabkan kesulitan dalam

memenuhi tuntutan peran yang lain. Sehingga hal ini mengakibatkan individu sulit membagi waktu dan sulit untuk melaksanakan salah satu peran karena hadirnya peran yang lain.

2. Aspek-Aspek *work-family conflict*

Kopelman dan Burley (dalam Martina, 2007) mengatakan bahwa dalam *work-family conflict* terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi yaitu: masalah pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, waktu untuk keluarga, penentu prioritas, dan tekanan karier dan keluarga.

Lebih lanjut Greenhaus dan Beutel (dalam Wiese, 1998), menyatakan bahwa *work-family conflict* dapat terjadi dalam tiga bentuk:

- a. Konflik berdasarkan waktu, sebuah konflik berkaitan dengan ketidaksesuaian penempatan/pembagian waktu untuk keluarga dan tanggung jawab profesional. Konflik ini muncul pada saat tuntutan dari satu peran secara fisik sulit untuk dipertemukan dengan peran yang lainnya, dan ketika sibuk dengan satu peran tersebut, seseorang secara fisik juga harus memenuhi tuntutan dari peran lainnya.

Dari segi pekerjaan, konflik ini meliputi jam kerja yang berubah setiap minggunya, jumlah dan frekuensi jam kerja lembur, shift kerja yang tidak teratur, dan jadwal kerja yang tidak fleksibel. Dari segi keluarga meliputi jumlah anak, usia anak, dan besarnya keluarga (termasuk orang tua). Contohnya, jam kerja yang dimiliki karyawan mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan aktivitas di rumah

atau waktu bekerja yang tidak sebanding dengan waktu bersama keluarga, atau karyawan memiliki jam kerja yang lama sehingga mengganggu pelaksanaan tanggung jawab terhadap keluarga. (Huffman, 2004)

- b. Konflik berdasarkan tekanan, suatu konflik berkaitan dengan tekanan terhadap hasil usaha dimana individu harus membagi lahan antara keluarga dan pekerjaan. Konflik ini muncul pada saat pemunculan tuntutan dari peran yang lain mengganggu pemenuhan tanggung jawab terhadap peran yang lain. Dari sisi pekerjaan, konflik ini meliputi ketidakjelasan tugas di kantor, konflik intra peran dalam pekerjaan, dukungan pimpinan yang rendah, dan tuntutan psikologi dan fisik yang tinggi. Dari segi keluarga, konflik ini meliputi ketiadaan dukungan dari pasangan, perbedaan orientasi karir antara suami dan istri, ketidaksepakatan suami istri mengenai peran dalam keluarga, dan perbedaan sikap suami istri mengenai istri yang bekerja. Contohnya, seorang karyawan yang mengalami masalah pernikahan di rumah dan akan menunjukkan emosi negatif dan menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan pada rekan kerjanya karena akumulasi permasalahan di rumah tangga. (Huffman, 2004)
- c. Konflik berdasarkan perilaku, sebuah konflik berkaitan dengan ketidak sesuaian perilaku dimana individu harus menggunakannya dalam kedua lingkungan tersebut. Dengan kata lain, suatu perilaku yang berguna dalam satu lingkungan namun ternyata tidak dapat digunakan dalam lingkungan yang satunya lagi. Konflik ini terjadi

saat perilaku yang muncul dari satu peran bertentangan dengan harapan perilaku yang lainnya diantaranya; tugas kantor yang tidak jelas dan kerja rangkap, ketidakjelasan dalam pembagian tugas dalam keluarga, konflik peran dalam keluarga, dukungan social, dan keterlibatan peran keluarga besar (Carlson, dalam Herst, 2003)

Selain itu, Huffman (2004) menambahkan bahwa konflik ini dapat muncul saat perilaku yang seharusnya ditunjukkan pada satu peran ternyata ditunjukkan dalam peran lain. Salah satu dapat terjadi di lingkungan kerja dengan prosedur dan kebijakan kerja yang ketat mengenai bagaimana seseorang harus berperilaku, contohnya lingkungan kerja yang kaku dimana komunikasi ditentukan oleh prosedur dan kebijakan yang ada. Konflik juga akan muncul bila perilaku ini dari pola komunikasi ini ditampilkan dalam keluarga terhadap pasangan/ anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek *work-family conflict* dapat dilihat dari penyebab konflik tersebut yakni konflik berdasarkan tekanan (baik dari pekerjaan maupun dari keluarga), berdasarkan waktu antara keluarga dan pekerjaan, dan berdasarkan perilaku.

3. Faktor-faktor Penyebab *work-family conflict*

Menurut Greenhaus dan Beutell 1985, yang menjadi factor penyebab *work-family conflict* adalah, sebagai berikut:

- a. Permintaan waktu akan satu peran yang tercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain.
- b. Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran itu.
- c. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya.
- d. Perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak efektif dan tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya.

B. Wanita sebagai Orangtua Tunggal

1. Pengertian Orangtua Tunggal

Istilah orangtua tunggal, tidaklah asing lagi terdengar ditelinga. Hampir tidak ada satu orangpun yang tidak mengetahui arti dari istilah tersebut. Orang tua tunggal adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya (Mundhi Sabda Hardiningtyas,2009).

Kematangan wanita yang berstatus sebagai orangtua tunggal merupakan hal yang utama dibutuhkan dalam mebesarkan serta mendidik anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan, kematangan pada wanita sebagai orangtua tunggal dapat mempengaruhi caranya dalam manajemen diri dan keluarganya, terutama dalam membentuk anak yang berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orangtua tunggal adalah orangtua yang menjalankan dua peran sekaligus, dengan kata lain, ia berperan sebagai ibu sekaligus sebagai ayah untuk anak-anaknya, dengan demikian ekonomi dan

kegiatan keluarga juga akan berpindah kebahunya sendiri. Mampu tidaknya seseorang menjalankan perannya sebagai orangtua tunggal tergantung pula pada kematangan dari individu tersebut, sehingga ia mampu membimbing anak-anaknya.

2. Penyebab menjadi orangtua tunggal

Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi orangtua tunggal (*Single Parents*)(Deacon dan Firebough,1988), diantaranya :

a. Tinggal terpisah karena pasangannya bekerja/belajar di luar kota/Negara lain.

Orangtua tunggal yang terpisah karena bekerja/belajar di kota/negara lain, memiliki beberapa masalah, seperti : merasa kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seks, sementara *de jure* ia seharusnya bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan seks dari pasangannya. Saat pasangannya berada jauh darinya, ia juga merasa berat membesarkan anak sendiri.

b. Kematian pasangan

Seorang yang menjadi orangtua tunggal (*Single Parents*) karena kematian juga mengalami masalah yang berat. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan. Selain itu, beberapa orangtua tunggal (*Single Parents*) yang di tinggal mati pasangannya mengalami masalah keuangan dan merasa kesepian.

c. Perceraian

Dibandingkan dengan kedua jenis orangtua tunggal (*Single Parents*) di atas, orangtua tunggal yang terpisah karena perceraian, memiliki

masalah yang lebih serius lagi. Berikut adalah masalah besar yang mereka alami, yaitu: masalah emosional, masalah hukum (hak asuh, dll), menjalin hubungan baik dengan mantan suami/istri, menghadapi anak, masalah dengan lingkungan, dan masalah keuangan.

d. Kehamilan sebelum menikah

Kehamilan di luar nikah yang disebabkan oleh kecelakaan, membuat seorang wanita terpaksa untuk menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal (*Single Parents*). Hal ini dapat disebabkan oleh keluarga yang tidak merestui hubungannya dengan pasangannya atau dapat juga disebabkan oleh pasangan yang tidak ingin bertanggung jawab dan menikah dengannya. Ini karena, kebanyakan kehamilan yang terjadi akibat kecelakaan dialami oleh para remaja. Sehingga mendapat pertentangan dari berbagai pihak, terutama keluarga dari pasangan yang bersangkutan.

e. Adopsi

Adopsi, terjadi karena wanita tidak menginginkan sebuah ikatan perkawinan. Namun, ia memiliki kemauan dan kemampuan untuk membesarkan anak seorang diri.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Deacon dan Firebough (1988) diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal pada satu hal, yaitu karena

kematian pasangan. Kematian pasangan ini, menyebabkan seseorang harus dapat menjalankan banyak peran sekaligus, tanpa ada persiapan yaitu disamping sebagai ibu, ia juga harus berperan sebagai ayah serta berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

3. Permasalahan Orangtua Tunggal

Perpisahan dengan anggota keluarga baik melalui perceraian maupun kematian adalah hal yang sulit, bagi orang dewasa dan anak. Bagi anak, kehilangan orangtua dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangannya. Sedangkan bagi pasangan yang ditinggalkan, ia harus mampu menjalankan dua peran yang harus ia pikul sekaligus, yaitu sebagai ibu sekaligus sebagai ayah untuk anak-anaknya. Bukanlah hal yang mudah untuk dapat menjalankan dua peran sekaligus. Orangtua tunggal, dituntut untuk dapat bekerja ekstra. Karena, disamping dibutuhkan manajemen waktu yang baik, diperlukan pula kematangan ibu untuk dapat menjalankan perannya tersebut. Jika tidak menginginkan anaknya merasa kehilangan figur orangtua.

Pakar ahli jiwa asal Amerika Dr Stephen Duncan, dalam tulisannya berjudul *The Unique Strengths of Single-Parent Families* mengungkapkan, pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga dengan orangtua tunggal adalah anak. Anak merasa kehilangan orang yang berarti dalam hidupnya.

“Hasil riset menunjukkan bahwa anak di keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal, rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibandingkan anak yang berasal dari

keluarga yang orangtuanya utuh,” tuturnya. Menurut Duncan (2000), keluarga dengan orangtua tunggal selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Ia berpendapat, “sebuah keluarga dengan orangtua tunggal, dapat memiliki kekuatan utuh, asalkan mereka tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya. Melainkan, harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya. Sementara itu, Stephen Atlas (2001), pengarang buku *Single Parenting* menuliskan, jika keluarga dengan orangtua tunggal memiliki kemauan untuk bekerja membangun kekuatan yang dimilikinya, itu dapat membantu mereka untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Seperti dikatakan oleh Dr Archibald Hart dalam bukunya *Children and Divorce*, umumnya bukan momentum perceraian atau kematian yang menyakiti anak-anak, melainkan konflik yang mengikutinya atau berkurangnya peran seorang ayah dan ibu sebagai orangtua pada kehidupan mereka.

Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal. Apabila pasangan ini memiliki anak dari perkawinan tersebut, maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *Single Parent* entah dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit dari ibu yang memilih menjadi orangtua tunggal karena mereka merasa “cukup mampu” mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan. Hidup sebagai orangtua tunggal ini pada dasarnya

tidak pernah diharapkan. Keluarga yang utuh dengan figur seorang ayah yang menjadi pelindung atau seorang ibu yang memberikan sentuhan kelembutan kasih diakui senantiasa menjadi impian. (Sudarto dan Wirawan, 2001)

Duncan menegaskan, tidak ada sebuah alasan bagi wanita untuk tidak dapat menjadi orangtua tunggal dan mendidik serta memelihara keluarganya. Karena menurut psikolog dari Alfred I duPont Hospital for Children Wilmington Collen Sherman PhD, anak membutuhkan waktu bersama dengan orangtunya seperti saat libur sekolah dan saat dirumah. Hal ini tentunya dapat dipenuhi oleh wanita *Single Parent*, sekalipun ia bekerja. Karena waktu ia bekerja tidaklah penuh satu hari. Waktu kosongnya, dapat ia gunakan untuk bersama dengan anak-anaknya, sehingga anak tidak merasa kekurangan kasih sayang.

Menjadi orangtua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Lebih memberatkan lagi adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu sebagai orangtua tunggal, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak. Bagi seorang ibu, menjadi orangtua tunggal merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Terlebih lagi di saat-saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya,

sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya.

C. Gambaran *Work Family Conflict* pada Wanita sebagai Orangtua Tunggal

Menjalani kehidupan dengan keluarga yang lengkap atau utuh, tentunya menjadi idaman setiap keluarga. Namun, jika keadaan menyebabkan seseorang harus berperan seorang diri di dalam keluarga, tentu hal ini membutuhkan perhatian ekstra dari pelaku peran tersebut.

Fenomena orang tua tunggal bukan hanya terjadi di Indonesia sebagai negara berkembang, tetapi juga terjadi di berbagai negara maju. Bahkan di banyak negara maju dan industri, *Single Parent* merupakan gejala yang biasa. Karena kematian pasangan atau perceraian itu, individu menjadi satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Oleh karena itu, ia harus menjalankan semua tugas yang dulu dilakukan bersama pasangannya, seperti mendidik anak, mengurus rumah dan memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Keadaan seperti ini menyebabkan orang tua tunggal dikenai banyak tuntutan (*stresor*) dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kartini Kartono (1992) menjadi seorang wanita yang berperan sebagai orangtua tunggal, tidaklah mudah. Terdapat serentetan peran yang harus ia jalankan. Peran-peran tersebut, diantaranya:

1) Peran sebagai seorang Ibu dan pendidik

Ibu adalah figur pertama yang ditemui anak, dari ibu banyak hal dapat diperoleh oleh anak. Tidak hanya pengetahuan, tetapi juga norma serta aturan yang berlaku, sehingga anak dapat menjalani kehidupan dengan baik. Peran ini menuntut ibu untuk dapat menciptakan iklim yang

gembira-bahagia dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan dapat memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh dengan kasih sayang.

2) Peran wanita sebagai pengatur rumah tangga

Wanita dituntut untuk mampu membagi-bagi waktu dan tenaga untuk dapat melakukan 1001 macam tugas pekerjaan di rumah, dari subuh dini hari hingga larut malam.

3) Peran wanita sebagai “Ayah”

Selain berperan sebagai dirinya sendiri, ibu sebagai orangtua tunggal juga dituntut untuk dapat melakukan peran sebagai ayah, yaitu *provider* (penyedia), *protector* (pelindung) dan *loving leader* (pemimpin yang penuh kasih).

Disamping itu, Save M. Dagun (1992) menambahkan mengenai peran ganda yang dijalankan wanita yang bekerja. Wanita bekerja, selain memiliki tuntutan peran di rumah, ia juga memiliki tuntutan di luar rumah, yaitu sebagai karyawan di tempat ia bekerja. Hal ini sering menimbulkan konflik bagi wanita tersebut, karena ia harus menyeimbangkan antara peran di rumah dan di kantor.

Schultz dan Schultz (dalam Roos, 2005) menekankan bahwa orang yang menghabiskan sepertiga hingga setengah hidupnya dengan bekerja, selama periode 40-45 tahun, dan ini menjadi waktu yang sangat lama sehingga merasa frustrasi, tidak puas, dan tidak bahagia, terutama semenjak perasaan tersebut dibawa ke dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan sosial, dan mempengaruhi fisik dan kesehatan emosi.

Menjadi orangtua tunggal dan menjalankan peran ganda bukan merupakan hal yang mudah bagi seorang wanita, terutama dalam hal membesarkan anak. Hal ini dikarenakan, di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman) dan di sisi lain ia pun harus memenuhi semua kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi). Artinya, wanita yang berstatus sebagai orangtua tunggal harus mampu mengkombinasikan antara pekerjaan domestik dan publik demi tercapainya tujuan keluarga yang utama, yakni membentuk anak yang berkualitas. Bukan hal yang mudah menjalankan dua peran tersebut sekaligus dalam membentuk anak yang berkualitas. Oleh sebab itu dibutuhkan manajemen keluarga khusus dan matang agar anak yang dibesarkan pada kondisi keluarga tidak utuh pun sama berkualitasnya dengan anak yang dibasarkan pada keluarga utuh.

Bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup tentunya menjadi tujuan hidup banyak orang, terlebih pada orangtua tunggal. Dengan kondisi yang memungkinkan atau tidak, ia tetap dituntut untuk dapat memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Tentunya hal ini memberikan tekanan tertentu kepadanya, karena ia menjalankan peran tersebut seorang diri. Beutell dan Greenhause mengatakan bahwa orangtua tunggal yang bekerja akan semakin mempersulit permasalahan dan mempersulit pekerja dalam menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Hubungan antara keluarga dan pekerjaan rumit dan dapat bervariasi. Secara tradisional diasumsikan bahwa pekerjaan dan keluarga adalah dua daerah yang tidak dapat dipersatukan. Konflik yang muncul dapat membahayakan

kualitas kehidupan dan kesehatan dari individu (Parasuraman dan Greenhaus, dalam Tsai, 2008) dan juga dapat menyebabkan perilaku ketidakpuasan dalam bekerja; kelambanan, ketidakhadiran, hilangnya motivasi, menurunnya unjuk kerja (Beutell dan Greenhaus, dalam Tsai, 2008) dan dalam hubungan yang lebih sulit dengan keluarga (Duxbury dan Higgins, dalam Wiese, 1998).

Hammer, Neal, Newsom, Brockwood, & Colton (dalam Masuda, 2008) menunjukkan hubungan antara *work family conflict* dan kepuasan kerja terus berlangsung selama karyawan tersebut bekerja dan menjalankan tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Berbagai peran (*multiple role*) wanita tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap kerja, terutama ibu, dimana pada kenyataannya disatu sisi ibu tetap terus bekerja dan berkarir sementara disisi lain mereka tidak bisa lepas dari perannya sebagai ibu, belum lagi bila dikaitkan dengan pembagian kerja domestik rumah tangga dimana ibu yang masih lebih banyak mengerjakannya(Scharman, 2002).

Penelitian Amalia (2001) menyebutkan bahwa wanita yang menjalankan peran ganda, sebagai karyawan sekaligus sebagai ibu rumah tangga lebih sering dihindangi stres daripada pekerja wanita yang lajang. Selain itu disebutkan pula bahwa banyak wanita yang menjalankan peran gandanya tidak mampu mengatasi stres yang dialami terutama tuntutan untuk berprestasi dari perusahaan tempat individu tersebut bekerja atau tuntutan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

Beban ini menjadi lebih berat lagi bagi orang tua tunggal wanita karena di Indonesia sendiri, umumnya masyarakat menganggap negatif status wanita

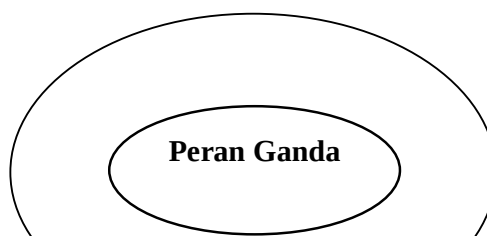
sebagai orang tua tunggal. Selain itu, wanita lebih tergantung secara finansial terhadap suaminya, sehingga setelah perceraian atau kematian suami, orang tua tunggal wanita memiliki beban yang berlebih. Untuk itu diperlukan strategi dalam mengatasi situasi sulit tersebut. Disamping itu, diperlukan juga ketangguhan tersendiri bagi orang tua tunggal wanita agar dapat melalui kesulitan tersebut.

D. Kerangka Konseptual

Orangtua Tunggal

Work

Family



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa ketiga subjek mengalami *Work Family Conflict* dengan dominan aspek yang berbeda-beda pada masing-masing mereka. Greenhaus dan Beutel (dalam Wiese, 1998), menyatakan bahwa *work-family conflict* dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu konflik berdasarkan waktu, konflik berdasarkan tekanan, dan konflik berdasarkan perilaku. Subjek I, II dan III, masing-masing mereka mengalami konflik waktu dan tekanan. Namun demikian, kadar konflik yang mereka alami antara satu dengan yang lainnya berbeda, karena di dalam aspek-aspek yang di kemukakan oleh Greenhouse dan Beutel, terdapat sub aspek yang membantu menentukan seseorang mengalami konflik atau tidak. Sedangkan konflik berdasarkan perilaku, hanya dialami oleh subjek II, dimana ia tidak dapat menempatkan perilaku sesuai dengan peran yang sedang ia jalankan. Sementara itu, penyebab dari konflik yang mereka alami mayoritas dari mereka disebabkan oleh waktu yang tidak seimbang yang mereka miliki dan kecemasan serta kelelahan mereka pada suatu peran yang pada akhirnya menghambat mereka dalam hal memenuhi peran yang lainnya.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Work-Family Conflict*, mungkin dapat mengaitkannya dengan berbagai variable lain seperti kepuasan kerja, komitmen, dan untuk orangtua tunggal dapat di tambahkan dengan peran dari orang-orang terdekat seperti teman dan keluarga.

2. Bagi orangtua tunggal

Agar juga dapat memperhatikan kebutuhan anak. Karena, walau bagaimana pun anak membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya. Dengan sikap sibuk terhadap pekerjaan, membuat anak tidak hanya kehilangan sosok ayah, tetapi juga sosok ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Widiyanto & Budiyanto, Sus. (2007). "Hubungan Antara Konflik Peran dengan Komitmen Karyawan Terhadap Perusahaan". Naskah Publikasi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tersedia di www.psychology.uui.ac.id.
- Ahmad Aminah, dkk. (1996). "Associations of Work-Family Conflict, Job Satisfaction, Family Satisfaction and Life Satisfaction: A Study of Married Female Secretaries". *Jurnal Psikologi*. (Nomor 4, vol 2). Hlm. 1-8.
- Ali, Moh., & Asrori, Moh. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C, & Hilgard, Ernest R (1983). *Pengantar Psikologi* (Edisi kedelapan, jilid 2. Terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Arjanto, Reuters I Dwi. 2009. "Ibu Bekerja Keluarga Terjaga". Tersedia di TEMPO Interaktif (www.tempointeraktif.com). Senin, 12 Oktober 2009.
- Beutell, N.J. dan Greenhaus, J.H. (1980). "Some Sources and Consequences of Interrole Conflict among Married Women". *Proceeding of the Annual Meeting of the Eastern Academy of Management*.
- Bird Gloria dan Melville Keith. (1986). *Families and Intimate Relationship*.
- Budi Dwi Listiyanto. (2009). "Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Wanita." *Laporan Penelitian*. Universitas Gunadarma.
- Dagun Save. M. (1992). *Maskulin dan Feminin, Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Deddi Duto Hartanto. (2007). Representasi Stereotype Perempuan dalam Iklan Layanan Masyarakat "Sahabat Peduli Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Jurnal Komunikasi* (Nomor 2, Vol 9). Hlm. 77-81.
- Fitriyah Maemanah dan Heppy Wahyuningsih. (2006). "Hubungan Antara Konflik Orangtua Dengan Depresi Pada Remaja." *Naskah Publikasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Grzywacz, Joseph G, et al. (2007). "Work-Family Conflict: Experiences and Health Implications Among Immigrant Latinos". *Journal of Applied Psychology*. American Psychological Association. 2007. DOI: 10.1037/0021-9010.92.4.1119